

KONSTRUKSI SIMBOLIK PROFESI SEBAGAI PENGEMIS (STUDI KASUS DI KABUPATEN MAGELANG)

PROFESSIONAL SYMBOLIC CONSTRUCTION AS AN EMBASSY (CASE STUDY IN MAGELANG DISTRICT)

¹⁾Masyhuda Darussalam, ²⁾Nur Alfian Farandhika, ³⁾Rofianto

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

*Email: vandarussa@gmail.com

ABSTRAK

Banyaknya pengemis di Magelang semakin hari terlihat semakin marak dan banyak. Setiap saat para pengemis mudah dijumpai di berbagai tempat, bahkan akhir-akhir ini para pengemis sudah gemar sekali dan tidak malu lagi untuk beroperasi di perkampungan dan perumahan penduduk. Hal ini sangat disayangkan melihat perkembangan zaman yang modern namun masih saja dan belum bisa hilang dari pandangan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya profesi pengemis ini. Penyebab ini dapat terjadi secara mandiri maupun bersama atau saling berpengaruh antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Faktor internalnya meliputi: (i) kemiskinan, (ii) kurangnya kemampuan dan keterampilan, (iii) keluarga, (iv) sikap mental kepribadian, (v) dan tingkat pendidikan. Sedangkan faktor eksternalnya bisa meliputi : (i) kondisi pertanian dan musim tanam, (ii) kurangnya penanganan yang baik dan tegas, (iii) meniru kesuksesan orang lain, (iv) adanya sarana dan prasarana. Oleh karena ini, maka akan di dapatkan cara untuk pemecahan faktor-faktor penyebab profesi sebagai pengemis. Kemudian menghasilkan pemahaman pemahaman tentang Konstruksi Simbolik profesi pengemis yang berguna memecahkan permasalahan kultural, sosial, dan ekonomi yang ditimbulkan dan menindak apabila konstruksi simbolik tersebut tetap dipertahankan.

Kata Kunci : Konstruksi, Simbolik, Pengemis.

ABSTRACT

The number of beggars in Magelang is getting more and more widespread. Every time the beggars are easy to find in various places, even now the beggars have been very fond and not ashamed to operate in settlements and residential areas. This is very unfortunate to see the development of modern times but still and still cannot be lost from the view of daily life. Based on the results of the study, it shows that there are several factors that led to the begging profession. These causes can occur independently or together or influence each other with one factor. Internal factors include: (i) poverty, (ii) lack of ability and skills, (iii) family, (iv) mental attitude of personality, (v) and level of education. While external factors can include: (i) agricultural conditions and planting season, (ii) lack of good and firm handling, (iii) imitating the success of others, (iv) the availability of facilities and infrastructure. Because of this, it will get a way to solve the factors that cause the profession as beggars. Then it produces an understanding of understanding of the Construction Symbolic of the beggar profession which is useful to solve the cultural, social and economic problems that arise and take action if the symbolic construction is maintained.

Keywords: Construction, Symbolic, Beggar.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak bulan Agustus 1997 telah menimbulkan dampak luas bagi kehidupan masyarakat. Dalam skala besar (di Indonesia) tercatat sedikitnya 25 juta orang pengangguran baru yang dihasilkan oleh krisis ini. Tentunya terdapat puluhan juta jiwa yang menggantungkan hidup pada pekerja-pekerja yang di PHK tersebut. Di Jakarta, dari data yang

dikumpulkan oleh Departemen Sosial untuk wilayah DKI Jakarta hingga Juli 2014, tercatat ada peningkatan jumlah gelandangan dan pengemis sebesar 30%, WTS 30%, pedagang asongan 75%, dan anak jalanan 200% (*Hamdan : Republika, 29 Juli 2015*). Pemandangan serupa juga akan sering dijumpai di wilayah-wilayah lainnya, masalah ini berdampak hingga hampir ke setiap provinsi, kota, kabupaten, kecamatan, bahkan desa dan pedusunan. Di Magelang, banyaknya para pengemis yang beroperasi di kota dan kabupaten Magelang semakin hari terlihat semakin marak dan semakin banyak. Setiap saat para pengemis tersebut akan mudah dijumpai di banyak tempat. Terutama di area kerumunan pedagang kaki lima atau PKL. Di pasar, toko, alun-alun, bahkan akhir-akhir ini mereka sudah gemar sekali untuk beroperasi di perkampungan dan perumahan penduduk.

Dari sekian banyak pengemis, ada juga pengemis-pengemis yang menjalankan profesinya (beroperasinya) dengan *schedule* mingguan, bulanan, bahkan ada yang musiman. Hal itu terlihat pada lebih banyaknya jumlah pengemis yang beroperasi pada moment-moment tertentu dari pada hari-hari biasa. Seperti hari jum'at, (*pon, wage, legi, kliwon*) pada pengajian selapanan, pada saat puasa Ramadhan, Idul Fitri, dan hari besar lainnya. Desa Pesidi, kecamatan Grabag, kabupaten Magelang memiliki karakteristik yang unik karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pengemis. Setiap pagi mereka berangkat dengan menggunakan jasa angkutan umum yang sama dan kemudian satu persatu mereka turun dari angkutan umum dengan cara berpencar dan bergiliran sesuai jadwal. Area yang menjadi tempat dimana mereka menjalankan operasinya. Mereka *mendesign* penampilan mereka dengan gaya kumuh dan compang-camping untuk mengambil empati dari orang-orang yang akan menjadi target dalam menjalankan profesinya. Kemudian pada malam harinya satu persatu mereka sampai di rumah dengan senyuman gembira dan karung kusam yang paginya kosong pun kini telah penuh terisi dengan bahan pangan (*Magelang Ekspres 3 Februari 2015*).

Hasil Pra Observasi yang dilakukan oleh peneliti, para pengemis datang secara rombongan ke Kota dari Desa yang sama dari wilayah Grabag. Mereka kebanyakan memiliki mata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani. Karena kondisi tersebut mereka melakukan profesi pengemis. Bahkan dari mereka mempunyai rumah yang bagus dan juga tabungan yang tidak sedikit. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang 2017, Kecamatan Grabag terdiri atas 28 desa/kelurahan. Hasil kependudukan bulan Oktober 2016 jumlah penduduk di kecamatan Grabag kabupaten Magelang berjumlah 87.171 jiwa, dengan jumlah laki-lakinya sebanyak 43.758 jiwa dan perempuan sebanyak 43.413 jiwa. Banyaknya penduduk berumur 10-64 tahun menurut lapangan pekerjaan utama adalah sektor pertanian sebesar 15.406 orang, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 104 orang, sektor industri pengolahan sebesar 7.767 orang, sektor konstruksi/bangunan sebesar 2.408 orang, sektor perdagangan 2.543 orang, dan lainnya sebesar 22.760 orang. Sementara itu banyaknya penduduk dilihat dari status pekerjaan utamanya adalah bekerja sendiri sebanyak 10.534 orang, dibantu buruh 5.659 orang, buruh atau karyawan pegawai 7.946 orang dan lainnya sebesar 15.162 orang.

Tujuan

- a. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruksi simbolik profesi pengemis .
- b. Mengetahui karakteristik profesi sebagai pengemis.

Kegunaan

- a. Bagi pemerintah setempat, hasil penelitian ini berguna untuk menyediakan data dan informasi tentang fenomena pengemis, sehingga dapat membantu memudahkan dalam menanganinya.
- b. Bagi masyarakat, manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena pengemis tersebut sehingga mampu berpandangan objektif.
- c. Bagi para pengemis, penelitian ini berfungsi untuk mengungkap fakta. Dengan begitu, diharapkan pengemis-pengemis tersebut akan mendapatkan binaan sosial agar mampu dan siap untuk bekerja secara wajar.

METODE

Waktu dan Tempat

Penelitian ini akan dilakukan selama 20 pekan atau sekitar 5 bulan. Penetapan tempat dilakukan dengan menggunakan metode *purposive* (bertujuan) yaitu langsung ke desa yang memiliki paling banyak penduduk berprofesi sebagai pengemis di Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang.

Metode Penelitian

Fokus penelitian adalah memahami konstruksi simbolik profesi sebagai pengemis. Oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi naturalistic*. Metode ini diharapkan dapat mengungkap atau memberikan penalaran dan penafsiran yang mendalam mengenai makna fakta yang relevan.

a. Subjek penelitian

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan *snow ball sampling* yaitu menelusuri temuan data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Penelusuran data yang dibutuhkan terutama kepada penduduk yang berprofesi sebagai pengemis.

b. Metode pengumpulan data

1) Pengamatan/Observasi.

Pengamatan ini digunakan untuk mendapatkan data kondisi fisik lingkungan subyek tinggal, kebiasaan sehari-hari mereka, kultur yang nampak dalam masyarakat.

2) Wawancara

Wawancara dengan para pengemis atau pelaku dilakukan dengan cara mendatangi rumah mereka, dan peneliti secara intensif dengan berusaha mengenal mereka dengan lingkungannya dan dengan cara seperti obrolan biasa namun peneliti mencatat setiap jawaban yang di lontarkan para pelaku mengenai pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang konstruksi simbolik para pengemis, faktor-faktor yang mendorong melakukan profesi sebagai pengemis, dan kondisi sosial budaya ekonominya

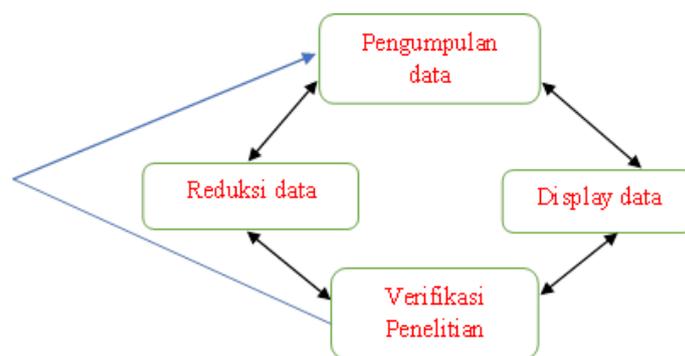
3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi tetapi juga catatan, buku buku surat kabar dan lain sebagainya.

Analisa data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interatif Miles dan Huberman (Sugiono: 2012) terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan. Keempat tersebut adalah:

- a. Pengumpulan data, yaitu data-data diperoleh melalui hasil independen interview, observasi dan dokumentasi.
- b. Reduksi data, yaitu proses penggabungan segala bentuk data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang dianalisis.
- c. Display data, yaitu mengolah data setengah jadi yang seragam dalam bentuk tulisan kedalam katagori yang sudah dikelompokan.
- d. Verifikasi (kesimpulan), yaitu tahapan terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penemuan Subjek Penelitian

Penemuan Subjek Penelitian dengan menggunakan *snow ball sampling* di daerah yang berbeda, namun hal ini dapat kami pahami karena banyaknya area yang pengemis jelajahi pada tempat tempat tertentu dimana mereka selalu berkeling keling sesuai jadwal operasi. Kemudian untuk gaya penampilan mereka terlihat sederhana bahkan terlihat kumuh dan compang camping untuk menarik empati dari orang orang yang menjadi target dalam menjalankan profesinya. Para pengemis datang secara rombongan menuju tempat tujuan dari Desa yang sama kemudian berpencar baik sendiri maupun berpasangan dengan lainnya. Sebenarnya para pengemis memiliki mata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani, namun karena sudah menjadi kebiasaan mereka dalam moment moment tertentu khususnya bulan Ramadhan dan menuju hari Raya Idul Fitri dan setelahnya mereka kembali menjalankan profesinya sebagai pengemis.

Penemuan dalam Pengumpulan Data

a. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konstruksi Simbolik Pengemis

Faktor	Hasil Observasi/ Wawancara
Kultural	<ul style="list-style-type: none"> - Profesi yang paling mudah untuk dikerjakan; menjadi pengemis tidak membutuhkan keterampilan khusus dan atau pengetahuan yang rumit untuk dipelajari hanya membutuhkan strategi yang sederhana saja. - Halal; tidak dilarang oleh agama. Daripada mengambil hak orang lain atau mencuri lebih baik meminta dengan sepemahaman orang yang dimintai. Sehingga tidak perlu malu untuk melakukan aktifitas sebagai seorang pengemis
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Kemiskinan; mereka memiliki profesi lain namun hasilnya menurut mereka sangat sedikit. Untuk menjadi pengemis penghasilan rata-rata perharinya menaran Rp 50.000 sampai Rp. 200.000. Paling tidak uang dari hasil mengemis bisa at hidup keluarga menjadi lebih layak. Bisa berbelanja lebih lengkap danncukupi kebutuhan sehari-hari - Ketidakmampuan mengelola keuangan keluarga sehingga penghasilan tetap dari suami/isteri yang bekerja dirasa belum mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga termasuk dapat menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat yang diharapkan. - Tidak ada pihak atau oranglain yang mau memberikan modal untuk melakukan usaha lain yang bisa menghasilkan pendapatan keluarga lebih dari hasil yang diperoleh sebagai pengemis.
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada aturan yang ketat yang melarang mereka untuk mengemisMeski secara fisik tidak bermasalah atau sehat walafiat namun kemampuan untuk mencukupi kehidupan keluarga adalah merupakan tanggungjawab sosial sebagai orangtua sehingga peran sebagai orangtua adalah mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Keinginannya anaknya bisa sekolah, bisa makan, bisa lebih memiliki kehidupan masa depan yang lebih

	baik
--	------

b. Karakteristik Profesi sebagai Pengemis

Aspek	Hasil Observasi
Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Baju yang digunakan nampak lusuh, bahkan ada yang terkesan compang-camping - Pengemis perempuan membawa anak – anak bahkan ada yang membawa bayinya dengan tanpa pelindung selain kain selendang yang dikenakannya. Pengemis laki-laki di lokasi penelitian tidak ada yang membawa anak - anak - Rata-rata berusia produktif (20 tahun sampai 50 tahun) tidak ada yang cacat fisiknya
Non fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Strateginya mengemis statis terutama untuk wilayah tempat-tempat beribadah (masjid, gereja). Mengemis keliling (mobiling) di wilayah perkampungan, perumahan dan tempat-tempat publik seperti pasar, pertokoan, alun-alun - Untuk mendapat sedekah dari orang ada yang agak memaksa namun ada juga yang tidak. Tetap menggunakan kata-kata yang tidak menyakitkan orang. - Tidak takut dirazia, karena jarang ada

3.3. Potensi yang Dihasilkan

Manfaat	Potensi Hasil
Bagi pemerintah	hasil penelitian ini berguna untuk menyediakan data dan informasi tentang fenomena pengemis, sehingga dapat membantu memudahkan dalam menanganinya.
Bagi masyarakat	penelitian ini berfungsi untuk mengungkap fakta. Dengan begitu, diharapkan pengemis-pengemis tersebut akan mendapatkan binaan sosial agar mampu dan siap untuk bekerja secara wajar.
Bagi masyarakat,.	manfaat dari penelitian ini adalah agar masyarakat mengetahui faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya fenomena pengemis tersebut sehingga mampu berpandangan objektif
Publikasi Ilmiah	<p>Oral Presentation pada Seminar Nasional University Research Colloquium 8th (URECOL) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tanggal 4 September 2018.</p> <p>Dan akan diterbitkan pada Jurnal Sains Sosial dan Humaniora ISSN: 2549-9505; E-ISSN: 2549-9505 terindeks Moraref, Google Scholar, dan DOAJ</p>

	<p>Kegiatan para pengemis hingga saat ini masih menggunakan alat bantu anak-anak sebagai penarik rasa belas kasih dari masyarakat kita.</p>
	<p>Dengan menggunakan pakaian kumuh para pengemis, senantiasa mencari belas kasih dari masyarakat.</p>

KESIMPULAN

Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.

Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keanakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moral di depan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Sukidi. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro*, Surabaya. Insan Cendekia
- Berger P dan Lukmann T. 1990. *Tafsiran Sosial atas Kenyataan tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta. LP3ES.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Cet. I. Yogyakarta: LkiS.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kukla, Andre. 2003. *Konstruktivisme Sosial Dan Filsafat Ilmu*. Cet. I. Yogyakarta: Jendela.
- Sugiono, 2012, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.

-
- Maulana Irfan, 2016. *Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Padjajaran Bandung, ISSN: 2442-4480 Volume 4 Nomor 1 tahun 2016
- Paul Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jilid I dan II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Poloma, Margaret. 1997. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soelaeman, Munandar. 1995. *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: PT. Eresco.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kecamatan Grabag dalam angka 2017.
Magelang Ekspres Edisi 3 Februari 2015.
Republika Edisi 15 Juli 2015.